BAB III

BIOGRAFI AL-RĀZĪ, ṬANṬĀWI DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Biografi al-Rāzī

1. Biografi al-Rāzī

Fakhruddīn al-Rāzī nama lengkapnya adalah Muhammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥusayn ibn ‘Aliy al- Qurasyī al-Taimī al-Bakrī al- Ṭabrastanī. Ia lahir pada tanggal 25 Ramadhan 544 H bertepatan dengan tahun 1148 M di Rayy, sebuah kota yang sangat terkenal di Iran, berdekatan dengan Khurasan dan Teheran. Pada masanya, ia mendapat gelar al-Imām maupun lainnya, seperti: Syaikh al-Islām, al-Rāzī dan Fakhruddīn. Julukan dari garis keturunannya menurut sumber yang termasyhur adalah Ibn al-Khaṭīb atau ibn Khaṭīb al-Rayy, namun sebagian yang lain ada yang menisbahkan pada Abiy al-Faḍl, Abī ‘Abdillah, Abī al-Ma’aliy. Namun, sebutan yang paling populer dikalangan para mufassir adalah Fakhruddīn al-Rāzī, Fakhr al-Rāzī, atau al-Rāzī.[1]

Pada masa mudanya, Fakhr al-Dīn al-Rāzī dikenal sebagai seorang pengembara yang giat mencari ilmu. Banyak tempat yang pernah dikunjunginya seperti: Khawārizm, Khurasān dan Mesir. Selain sebagai seorang mufassir yang terkenal pada masanya, Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga dikenal sebagai seorang ilmuwan yang memiliki akumulasi ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama, seperti: Ilmu Fiqh, Ilmu *al-Lughah,* Ilmu Kalam, Ilmu Sastra, Filsafat, Tasawwuf, Kedokteran, Matematika, Fisika, Ilmu Astronomi, dan

[1]Aswadi, *Konsep Syīfa’ dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhruddīn al-Rāzī,* cet 1, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Di samping itu, al-Rāzī juga dikenal sebagai tokoh reformis yang sangat progresif di dunia Islam pada abad VI H, sebagaimana al-Ghazalī sebagai reformis pada abad V H. Bahkan al-Rāzī sering dijuluki sebagai tokoh pembangunan sistem teologi melalui pendekatan filsafat. Dalam konteks ini, Sayyed Nasr- pemikir mistik modern dari Iran mengemukakan bahwa dalam risalahnya yang berjudul *Asrār al-Tanzīl,* al-Rāzī telah berhasil mengawinkan tema etika (filsafat) dengan pembahasan teologi.[2]

Al-Rāzī adalah seorang pengarang muslim, teolog juga seorang filosof yang dilahirkan dari sebuah kelurga yang sangat peduli terhadap pendidikan dan kasih sayang. Ia adalah seorang putra dari Ḍiyā' al-Dīn 'Umar, salah satu ulama terkemuka di Rayy, murid dari Muḥyi al-Sunnah Abī Muḥammad al-Baghawiy. Berangkat dari orangtuanyalah al-Rāzi memperoleh pendidikan dasarnya hingga orang tuanya wafat. Ketika orang tuanya wafat, al-Rāzī berguru pada al-Kamāl al-Samāniy dalam beberapa waktu yang tidak lama, kemudian meneruskan studinya dalam waktu yang cukup lama di Maraghah di bawah asuhan seorang filosof Majd al-Dīn al-Jīlī seorang murid dari al-Ghazāliy, dengan diajarkan berbagai karya-karya filsafat Aristoteles, Plato dan pemikir-pemikir muslim lainnya yang berafiliasi pada pemikiran Aristoteles seperti Ibnu Sīnā, al-Fārābiy dan Abū al-Barakāt al-Baghdādī.[3]

Sesuai dengan latar belakang keluarga dan pendidikannya, al-Rāzī dapat digolongkan sebagai tokoh *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang fanatik. Hal

[2]Nur Hamim, "Studi Tentang Metode Tafsir dan Karakteristik Isi Kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī", *Qualita Ahsana: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman,* Vol. 2 No. 1 (April, 2000), 73.
[3]Aswadi, *Konsep Syifā'*., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dapat dilihat dari produk pemikiran-pemikirannya yang cenderung memberi justifikasi kepada aliran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dan bahkan tidak jarang secara apologis al-Rāzī membela ajaran aliran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah.* Dalam bidang fiqh, al-Rāzī dikenal sebagai ulama yang gigih mengembangkan dan mempertahankan pemikiran *ahl sl-sunnah wa al-jama'ah,* yang dikembangkan oleh Abū Ḥasan al-Ash'arī, dan dalam bidang tasawuf ia dikenal sebagai pengikut al-Ghazalī.[4]

al-Rāzi meninggal pada hari senin yang bertepatan dengan 'Id al-Fiṭri 1 Syawwal tahun 606 H/ 1148-1210 M di kota Herāt. Dengan demikian, al-Rāzī dalam hidupnya adalah sekitar usia 62 tahun. Ia dimakamkan pada sore hari di pegunungan al-Maṣāqib, sebuah desa Muzdakhān yang keberadaannya dekat dengan kota Herāt.[5]

Al-Ṣafadī menceritakan kondisi sosial ekonomi al-Rāzī yang dibenarkan oleh Syihāb al-Dīn al-Ghawrī, seorang penguasa yang kaya di daerah Ghaznah, bahwa kondisi perekonomian al-Rāzī pada awal kehidupannya adalah tidak berkecukupan (fakir), kemudian berubah menjadi kaya raya dan berkecukupan. Hal ini antara lain disebabkan oleh perkawinan kedua putranya dengan kedua anak perempuan dari seorang dokter yang kaya dan berpengaruh, kemudian dokter itu meninggal dan semua aset dan kekayaannya terlimpah pada al-Rāzī.[6]

---

[4]Hamim, *Studi Tentang..,* 74.
[5]Aswadi, *Konsep Syifā'...,* 26.
[6]Ibid.., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Rāzī dalm bidang kedokteran disebut sebagai orang yang benar-benar baik dalam fitrahnya, sangat tajam kecerdasannya, baik dalam pemaparannya, sangat unggul, kuat penalarannya dalam penanganan kedokteran dan pembahasannya. Bidang kedokteran ini pada zamannya tidak ada yang mengunggulinya. Karyanya dalam bidang kedokteran ini antara lain: Mā'il al-Ṭibb, al-Jāmi' al-Kabīr fī al-Ṭibb, al-Tasyriḥ min al-Ra's ilā al-Ḥilyaḥ dan fi. Al-Nabḍi.[7]

Tokoh-tokoh semasa dengan al-Rāzī (544-606 H) diantaranya ialah:

a) Ibnu 'Aṭiyyah (481-541 H), seorang ahli di bidang hukum, tafsir, hadis, fiqh, nahwu, sastra dan tasawuf di Miryah dengan tafsir terpentingnya ialah al-Muḥarrir al-Wajīz fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz.
b) Ibnu Ẓufr (497-565 H), lahir di Ṣaqliyaḥ, dibesarkan di Makkah dan wafat di Mesir, seorang mufasir, sastrawan dan bermacam-macam karya lainnya, namun karya terpentingnya dalah Yanbū al-Ḥayāṭ fī al-Tafsīr.
c) Ibnu al-Jawzī (510-597 H), lahir dan wafat di Baghdād, seorang yang ahli di bidang komunikasi (ceramah) dan kemasyarakatan, mufasir, ahli hadis, ahli sejarah, dan fiqh. Karya terpentingnya adalah Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr.
d) Muḥyiddin Ibn 'Arabī (560-638 H), lahir di Andalus dan wafat di Damsyiq. Seorang yang ibadahnya bermadzhab Ẓāhiriy dan wawasan akidahnya

[7]Aswadi, *Konsep Syifā'...,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermadzhab Bāṭiniy dan Syi'ah, ahli tasawuf, utamanya tentang Ḥulūl dan Ittiḥād, karya populernya adalah: al-Futūḥāt al-Makkiyaḥ.[8]

2. Karya-karya al-Rāzī

Selain sebagai ulama dan pemikir, al-Rāzī juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Menurut mani' Abd al-Halim Mahmud kalau dihitung hasil karya al-Rāzī sampai berjumlah 200 buah yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu.[9] Di antara karya al-Rāzī yang terpenting antara lain adalah:

a) Bidang Al-Qur'an: *Syarḥ Sūrat al-Fātiḥaḥ, I'jāz al-Qur'ān dan Mafātīḥ al-Ghaib.*
b) Bidang Fiqh: *Syarḥ al-Wajīz.*
c) Bidang Uṣūl al-Fiqh: *al-Maḥṣūl fī 'Ilm al-Uṣūl al-Dīn, al-Mu'ālim fī Uṣūl al-Dīn, al-Mu'ālim fī Uṣūl al-Fiqh.*
d) Bidang Bahasa dan Nahwu, ia memberikan *Syarḥ al-Mufaṣṣal* karya al-Zamakhsyarī.
e) Bidang Ilmu Kalam dan Filsafat: *al-Maṭālib al-'Āliyah min al-'Ilm al-Ilāhī, Nihāyaṭ al-'Uqūl, al-'Arb'in, al-Muḥaṣṣal, al-Bayān wa al-Burhān fī al-Raddi 'Ālā ahl al-Zayghi wa al-Ṭughyān, Taḥṣīl al-Ḥaq dan al-Mabāḥīs al-Masyriqiyyah fī 'ilm Ilāhiyyāt wa al-Ṭabī'iyyat.*
f) Bidang Kedokteran: *Syarḥ al-Kulliyāt li al-Qānūn, Masāil fī al-Ṭibb, al-Jāmi' al-Kabīr fī al-Ṭibb.*

[8]Aswadi, *Konsep Syifā'...,* 31.
[9]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Bidang al-Ḥikmah: *al-Mulkḥis: Syarḥ al-Isyārāt li ibn Sīnā dan Syarḥ 'Uyūn al-Ḥikmah.*

h) Bidang Ṭaslamāt (mantra-mantra): *al-Sirr al-Maktūm atau al-Sirr al-Maknūn dan Syarḥ Asmā'illāh al-Ḥusnā.*

i) Bidang Firasat: *Isyārāt dan Manāqib al-Syāfi'ī.*

j) Bidang Tasawuf: *Kitāb Irshād al-Naẓar ilā Laṭīf al-Asrār* dan *Kitāb Sharḥ 'Uyūn al-Ḥikmah.*

k) Bidang Sejarah: *Kitāb Manaqīb al-Īmām al-Shāfi'ī* dan *Kitāb Sharḥ Saqt al-Zind Lī al-Mu'rī.*[10]

B. Sekilas Tentang Tafsir al-Rāzī

1. Komposisi dan penulisan tafsir al-Rāzī

Secara keseluruhan, komposisi Tafsir al-Fakhruddīn al-Rāzī atau al-Tafsir al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib karya al-Imām Muḥammad al-Rāzī Fakhruddīn ibn al-'Allāmah Ḍiyā'uddīn 'Umar yang terkenal dengan panggilan Khaṭīb al-Rayy (544-606 H) adalah terdiri dari 17 jilid atau 33 juz yang diterbitkan oleh Hay'aṭ al-Buḥūs wa al-Dirāsāt Dār al-Fikr tahun 1414 H/1992 M, dengan kata pengantar al-Syaikh Khālil Muḥyi al-Dīn al-Mays sebagai Direktur al-Azhar.[11]

Kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb,* secara utuh berisi tafsir dari keseluruhan ayat al-Qur'an menurut tertib *mushaf* Usmani. Namun mengenai

[10]Aswadi, *Konsep Syifā'*.., 37.
[11]Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penulisannya terdapat silang pendapat dikalangan ulama mengenai apakah al-Rāzī menyelesaikan penulisan *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* secara keseluruhan sampai selesai seperti tertib mushaf Usmani tersebut? Apabila tidak, sampai sejauhmana al-Rāzī menyelesaikannya? Sebab realitasnya kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* yang ada telah sempurna penulisannya.[12]

Mengenai apakah al-Rāzī menyelesaikan penulisan kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb,* mayoritas ulama berkesimpulan bahwa al-Rāzī tidak menyelesaikannya hingga sempurna. Adapun mengenai sampai mana al-Rāzī menyelesaikan penulisannya terdapat silang pendapat di kalangan ulama, sebagaimana dijelaskan oleh al-Dhahābī antara lain sebagai berikut:[13]

a) Sebagian ulama mengemukakan bahwa al-Rāzī menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat al-Anbiyā'. Pendapat ini sebagaimana terdapat pada catatan tepi *(hāmish)* Kitab *Kashf al-Dhunūn* yang memuat tulisan Sayyid Murtaḍā yang menukil dari syarah Kitab *Shifā'* yang disusun oleh Shihāb al-Dīn al-Khawbī.
b) Sebagian ulama mengemukakan bahwa al-Rāzī menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat al-Wāqi'ah. Pendapat ini didukung dengan fakta al-Rāzī seringkali mengutip ayat 24 surat al-Wāqi'ah dalam penafsirannya.
c) Sebagian ulama mengemukakan bahwa al-Rāzī menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat al-Bayyinah. Pendapat ini didasarkan atas bukti bahwa sewaktu al-Rāzī menafsirkan QS. al-Mā'idah ayat 6 tentang waktu, ia

[12]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 75.
[13]Ibid., 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensyaratkan adanya niat dalam berwudlu, dan sewaktu menjelaskan masalah niat tersebut, al-Rāzī berargumentasi dengan mengungkapkan dalil-dalil berdasarkan QS. Al-Bayyinah ayat 5.

Adapun tentang siapa yang menyempurnakan penulisan kitab tafsirnya, juga terdapat silang pendapat. Ibnu Ḥajar al-Athqalānȳ mengemukakan bahwa yang menyempurnakan penulisan kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* adalah Najm al-Dīn al-Qamulī. Sedangkan menurut penyusun kitab *Kashful al-Dhunūn* sebagaimana dikemukakan oleh al-Dhahabī adalah *joint venture (musyārakah)* antara Najm al-Dīn al-Qamulī dengan al-Dīn al-Khawbī.[14]

Terhadap silang pendapat sebagaimana di atas, al-Dhahabī selanjutnya mencoba memberikan solusi dengan mengemukakan dua kemungkinan, yaitu:[15]

a) Fakhr al-Dīn al-Rāzī hanya menyelesaikan penulisan-penulisan kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* sampai dengan surat al-Anbiyā'. Setelah itu diteruskan oleh Shihāb al-Dīn al-Khawbī, maupun juga tidak selesai, dan akhirnya diselesaikan oleh Najm al-Dīn al-Qamulī.
b) Dapat juga dikatakan bahwa Shihāb al-Dīn al-Khawbī telah menyempurnakan penulisannya, sedangkan Najm al-Dīn al-Qmulī menyempurnakan yang lain, bukan yang telah ditulis oleh Shihāb al-Dīn al-Khawbī.

Sementara itu, pendapat yang mengatakan bahwa al-Rāzī menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat al-Wāqi'ah atau surat al-Bayyinah,

[14]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 76.
[15]Ibid., 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut al-Dhahabī tidaklah didukung oleh data yang kuat. Khusus mengenai pendapat al-Rāzī menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat al-Bayyinah, al-Dhahabī mengemukakan bahwa selain tidak ada data yang mendukung hal ini, terdapat kemungkinan bahwa al-Rāzī menulis tafsir surat al-Bayyinah secara tersendiri atau dapat juga hanya menafsirkan satu saja (ayat 5) dari surat al-Bayyinah untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat lain.[16]

Silang pendapat dan solusi yang dikemukakan oleh al-Dhahabī di atas, hanyalah merupakan hasil pengamatan dari masing-masing ulama yang bersangkutan, sebab bila melihat kitab *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb* secara keseluruhan tidak dijumpai adanya perbedaan baik yang berkait dengan alur pembahasannya maupun metodologi pembahasannya.

2. Metode tafsir al-Rāzī

Fahkr al-Dīn al-Rāzī dalam upaya menafsirkan ayat al-Qur'an sebagaimana dalam kitab tafsirnya, tidaklah menggunakan satu metode penafsiran, tetapi menggunakan berbagai ragam metode penafsiran. Hal ini dapat dilihat dari luasnya bahasan dan cakupan isi yang ada di dalamnya. Dalam menafsirkan satu masalah atau satu ayat, misalnya al-Rāzī menguraikannya dengan begitu luas dan mendalam dengan menggunakan ragam metode.[17]

[16]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 77.
[17]Ibid., 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum metodologi tafsir yang digunakan dalam kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* adalah sebagai berikut:[18]

a) Dilihat dari segi pendekatannya, kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-ra'y.* Hal ini dapat dibuktikan dari cara menafsirkan dan argumentasi yang dikembangkan dalam menjelaskan ayat, banyak menggunakan dalil-dalil *'aqliyah* (alasan rasional). Dengan demikian, al-Rāzī oleh para ulama dikategorikan sebagai pelopor *tafsīr bi al-ra'y* bersama dengan Zamakhsharī dengan kitab tafsirnya *al-Kashshāf.*
b) Dilihat dari corak penafsirannya, kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* menggunakan metode *tafsīr 'ilmī, tafsīr falsafī, tafsīr muqāran:*[19]
    1) Digunakannya metode *tafsīr 'ilmī* ini dapat dilihat dari banyaknya al-Rāzī menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat *kawniyyah* yang menyangkut masalah astronomi, eksakta, flora, fauna, dan sebagainya.
    2) Digunakannya metode *tafsīr falsafī* terbukti dari banyaknya al-Rāzī mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam, serta dipergunakannya metode filsafat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Metode falsafi ini digunakan terutama untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalitas Mu'tazilah.

[18]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 78.
[19]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Digunakannya metode *tafsīr muqāran* dalam kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* ini terbukti dari banyaknya al-Rāzī mengemukakan dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Pendapat yang dibandingkan tersebut baik yang bersal dari ulama *mufassir* maupun ulama dalam bidang-bidang yang lain, seperti ulama fiqh, ulama kalam, ulama hadits dan sebagainya. Ulama tafsir yang pendapatnya sering dinukil dan diperbandingkan oleh al-Rāzī antara lain adala: Muqtil bin Sulaimān al-Mawarzi, Abū Ishaq al-Tha'labi, Abū Ḥasan Alī bin Aḥmad al-Waḥīdī, Ibn Qutaybah, Muḥammad Jarīr al-Ṭabarī dan Abū Bakar al-Baqillānī. Adapun dari ulama kalam, yang sering dinukil dan diperbandingkan oleh al-Rāzī adalah: Abū Ḥasan al-Ash'ari, Abū Muslim al-Aṣfihānī, al-Qādī 'Abd al-Jabbār dan Zamakhsharī. Sementara itu, masih banyak lagi ulama dari berbagai latar belakang keilmuan yang lain yang dinukil dan diperbandingkan oleh al-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada kitab tafsirnya.

c) Dilihat dari kronologi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* menggunakan metode *taḥlīlī* dan metode *munāsabah.*[20]

1) Digunakan metode *tafsīr taḥlīlī* dalam kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* dapat dilihat dari urutan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, yaitu dilakukan secara berurutan menurut kronologi ayat dari surat sebagaimana yang tertulis dalam muṣḥaf 'Uthmānī atau menafsirkan ayat dan surat secara berurutan mulai dari surat al-Fātiḥah sampai dengan surat al-Nās.

[20]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu dicatat, bahwa walaupun al-Rāzī menafsirkan dengan menggunakan metode *tafsīr tahlīlī,* namun bila menafsirkan terdapat topik atau persoalan tertentu, al-Rāzī juga berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang sejenisnya dengan topik atau persoalan yang sedang ditafsirkan tersebut.

2) Digunakannya metode *munāsabah* dalam kitab *al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* dapat dicermati dari banyaknya korelasi antar ayat dan antar surat dalam menafsirkan dan menjelaskan suatu topik atau masalah tertentu. Bahkan metode *munāsabah* inilah yang dianggap sebagai kelebihan dari kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* dibandingkan dengan kitab tafsir yang lain. Menurut al-Dhahabī, bila membaca kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb,* maka akan didapati korelasi *(al-munāsabah)* antara ayat dengan ayat, antara surat dengan surat, dan al-Rāzī tidak merasa cukup dengan satu korelasi *(al-munāsabah),* tetapi banyak korelasi.

Peringkat penulisan *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb* karya al-Rāzī adalah setelah ilmu kalam dan filsafat, dan jauh sebelumnya adalah bidang syariah maupun fiqh. Sebuah karyanya tentang tafsir al-Qur'an yang berjudul *Mafātīḥ al-Ghayb* (pembuka keghaiban). Judul ini diilhami oleh sebuah istilah dalam al-Qur'an: "Pada sisi Allah terdapat kunci-kunci semua yang ghaib, dan tidak ada yang mengetahuinya selain Dia (Allah) sendiri" (QS. Al-An'ām: 59).[21]

[21] Aswadi, *Konsep Syifā'*.., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik isi kitab *Tafsīr Mafāṭīh al-Ghayb* al-Rāzī

Tafsīr al-Kabīr wa Mafāṭīh al-Ghayb adalah sebuah karya yang menjadi rujukan dan objek kajian yang dapat melahirkan sejumlah temuan dan penilaian dari berbagai kalangan. Diantara kitab-kitab tafsir yang di dalamnya merujuk pada tafsir al-Rāzī ialah *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm wa al-Sab al-Masānī* karya al-Alūsī (w. 1270 H) dan *Tafsīr al-Qura'ān al-Ḥakīm al-Masyhūr bi al-Tafsīr al-Mannār* karya Muḥammad Rasyīd Riḍā (1865-1926 M).[22]

Sebagaimana kitab-kitab tafsir pada umumnya, isi kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* berusaha untuk menafsirkan dan menjelaskan semua isi ayat al-Qur'an, baik terkait dengan aqidah, syari'ah, akhlak maupun sejarah. Namun yang menjadi karakteristik khusus dan sekaligus aksentuasi kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* yang membedakannya dengan kitab tafsir lain adalah *scope* (cakupan/keluasan) *depth* (kedalamannya) dalam membahas atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang terkait dengan: ilmu eksakta dan kosmologi, ilmu fiqh, dan teologi atau ilmu kalam/filsafat.[23]

Dalam bidang ilmu eksakta dan kosmologi, al-Rāzī membahas dan menguraikan ayat-ayat *kawniyah* secara detail dengan menggunakan argumentasi yang kuat dan rasional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat itu. Bahkan tidak jarang dalam menguraikannya menggunakan berbagai metode dan pendekatan secara bersamaan, serta menggunakan dasar-

[22]Aswadi, *Konsep Syifā'...,* 53.
[23]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 81.82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar teori yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim maupun non-Muslim yang pada saat itu sedang berkembang.[24]

Kelebihan lain yang menjadi karakteristik *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* adalah cara menolak atau mengkritik pandangan-pandangan ulama yang berbeda dengannya, terutama pandangan aliran Mu'tazilah. Dalam menolak atau mengkritik pandangan ulama yang berbeda dengannya, al-Rāzī selalu mengemukakan terlebih dahulu pandangan ulama-ulama tersebut kemudian baru dikritisi dengan mengemukakan bebrbagai argumentasi yang relevan dengan persoalan yang dibahasnya. Misalnya, sewaktu mengkritisi aliran Mu'tazilah tentang status al-Qur'an, al-Rāzī mengemukakan secara jelas pandangan serta alasan-alasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah secara detail dan rinci, kemudian baru dikritisi satu persatu secara luas dan mendalam. Demikian juga dalam masalah fiqh, al-Rāzī mengemukakan pandangan beserta alasan-alasan yang dikembangkan oleh ulama yang tidak sepaham dengannya terlebih dahulu, kemudian baru dikritisinya dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang relevan.[25]

4. Komentar Para Ulama Terhadap *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib al-Rāzī*

Komentar para ulama terhadap al-Rāzī selain muncul berbagai sanjungan, juga tidak terhindar dari berbagai kritikan, kebencian, cercaan sepihak dan penilaian secara berlebihan. Al-Ḥāfiẓ al-Ẓahabī, misalnya setelah memberikan pujian terhadapnya sebagai seorang tokoh yang memiliki kecerdaan pemahaman

[24]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 82.
[25]Ibid., 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemikiran, ia juga melihatnya dari aspek negatif dengan menyatakan: bahwa sesungguhnya al-Rāzī telah dihinggapi berbagai keraguan dalam persoalan-persoalan keagamaan yang pada akhirnya dapat melahirkan kebingungan, bahkan karya-karyanya dijuluki dengan kitab *al-Sirr al-Maktūm fī Mukhāṭabat al-Nujūm* (rahasia yang tertutup dengan percaturan ilmu nujum), yang dengan bebas menunjukkan bahwa kitabnya itu adalah merupakan sihr ṣarīh (sihir yang nyata).[26]

Mannā' al-Qaṭṭān dalam kitabnya *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* mengemukakan bahwa ilmu *'aqlīyah* sangat mendominasi al-Rāzī dalam tafsirnya, sehingga ia mencampuradukkan ke dalamnya berbagai kajian mengenai kedokteran, logika, falsafah, dan hikmah. Ini semua mengakibatkan tafsirannya keluar dari makna-makan al-Qur'an dan jiwa ayat-ayatnya, serta membawa *naṣṣ-naṣṣ* kitab kepada persoalan-persoalan ilmu *'aqlīyah* dan peristilahan ilmiahnya, yang bukan untuk *naṣṣ-naṣṣ* al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, kitab tafsir al-Rāzī ini tidak memiliki ruh tafsir dan hidayah Islam.[27]

Al-Syaukānī (w. 1255 H) dalam karyanya *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaq min 'Ilm al-Uṣūl,* memberikan penilaian bahwa al-Rāzī dalam karyanya *al-maḥṣūl* mengkaburkan terhadap berbagai pendapat, sebagaimana ia terbiasa melakukan pengkaburan *(al-tasykīk)* dalam berbagai karyanya hingga dalam *Tafsir al-Qur'ān al-Azīz.* Berbeda halnya dengan Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa al-Rāzi dalam mengungkapkan pendapat ulama lain adalah

[26]Aswadi, *Konsep Syifā'...,* 55.
[27]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana ciri tafsir al-Rāzī yang selalu mengungkapkan pendapat berbagai ulama sebagai perbandingan.[28]

Ibn Ḥajar al-Athqalānī di dalam kitabnya, *Lisān al-Mizān* mengemukakan bahwa ia melihat di dalam kitab *al-Iksīr fī al-Tafsīr* yang disusun oleh al-Ṭufī kesimpulan sebagaimana berikut: Ia melihat sekian banyak kitab tafsir yang memenuhi kriteria sebagai kitab adalah kitab tafsir al-Qurṭūbī dan kitab tafsir al-Rāzī, tetapi kitab tafsir al-Rāzī banyak kekurangannya. Selanjutnya, ia memperoleh keterangan dari Sharīf al-Dīn al-Nāṣibī dari gurunya Sirāj al-Dīn al-Saramiyahī al-Maghirbī yang menulis kitab *al-Ma'khad,* bahwa kitab tafsir al-Rāzī banyak dikritik karena banyak kekurangannya dan bersifat kontradiktif yaitu sewaktu mengungkapkan pendapat orang lain yang menentangnya begitu jelas, al-Rāzī memberikan alasan-alasan penolakannya tidak jelas.[29]

Komentar ulama sebagai sanjungan terhadap al-Rāzī, juga bermunculan dari berbagai pihak sebagai sikap simpati, kecintaan dan menyaksikan langsung terhadap kepribadian, kemuliaan dan kehebatan al-Rāzī. Diantara mereka itu adalah Muḥyiddīn ibnu Arabī juga seorang syekh sufi pada masanya, bahkan sanjungannya itu dikirimkan dalam bentuk risalah maupun tulisan.[30]

[28]Aswadi, *Konsep Syifā'...,* 55-56.
[29]Hamim, *Studi Tentang Metode..,* 86.
[30]Aswadi, *Konsep Syifā'...,* 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penafsiran Surat Fuṣṣilat Ayat 11 dalam Tafsir al-Rāzī

Dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* disebutkan bahwa „Arys Allah berada di atas air sebelum penciptaan langit dan bumi, lalu Allah menjadikan panas dalam air tersebut, kemudian dari air itu menguaplah buih dan asap. Adapun buih itu menetap dipermukaan air tersebut, dan darinya Allah menciptakan sesuatu yang beku (kebekuan) lalu terciptalah bumi. Sedangkan asap itu melayang ke atas, lalu darinya Allah Swt menciptakan langit.[31]

Perlu diketahui sebelumnya bahwa cerita ini tidak tedapat dalam kitab al-Qur'an. Cerita ini ditemukan pada awal kitab yang diyakini oleh penganut Yahudi sebagai Kitab Taurat. Dalam kitab tersebut diceritakan bahwa Allah Swt menciptakan langit dari material yang gelap. Pendapat ini dianggap masuk akal dengan alasan bahwa sesuatu yang gelap adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui cara keberadaannya.[32]

Hal ini dianalogikan, jika seseorang duduk di tempat terang di bawah sorot lampu dan orang lain ditempat gelap, maka orang yang ada di tempat terang tidak akan tau posisi orang yang ada di tempat gelap. Dia hanya melihat bahwa di seberang sana gelap semua. Akan tetapi, berbeda dengan orang yang ada di tempat gelap, dia dengan mudah dapat melihat setiap pergerakan orang atau apa saja yang ada di tempat terang. Dia juga dapat melihat bahwa tempat disekitarnya itu terang bercahaya, walaupun gelap adalah sifat yang melekat pada ruang dan

[31]Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb*, Juz 27, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 105.
[32]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu dimana ia berada. Hal ini terjadi karena pengaruh perbedaan keadaan dari masing-masing orang tersebut.[33]

Dalam hal ini dapat diperoleh sebuah penggambaran bahwa gelap adalah suatu keadaan dimana tidak ada cahaya. Sebelum alam raya ini diciptakan, keadaan itu gelap yang ada hanya Dzat Allah. Kemudian Allah menciptakan bagian-bagian dari alam raya. Pada saat diciptakan, fisik dari alam raya, langit, bintang, matahari dan bulan semuanya gelap tidak terlihat. Setelah dicipta, kemudian Allah mendatangkan cahaya atau terang pada alam raya, maka jadilah alam raya adalah sesuatu yang diterangi oleh cahaya. Oleh sebab itu, dapat digambarkan bahwa langit, matahari, dan bulan diciptakan oleh Allah dalam keadaan gelap. Maka benar, jika kemudian awal mula penciptaan alam raya dianalogikan dengan asap (دخان). Apapun yang ada ditengah-tengah kepulan asap yang sangat pekat yang terlihat hanya asap saja. Karena itu, al-Qur'an menyebutnya asap. Hanya Allah yang Maha Tahu Hakikat segala hal.[34] Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa al-Rāzī hanya menjelaskan proses penciptaan alam yakni dari suatu keadaan gelap dan unsur penciptaan alam menurut al-Rāzī itu tidak ada, karena pada hakikatnya Allah-lah yang Maha Mengetahui segalanya.

Selanjutnya, firman Allah Swt (ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ) ini seakan memberi pengertian bahwa sebelum Allah menciptakan langit, Allah telah

[33]al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr*.., 105.
[34]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan bumi terlebih dahulu. Sedangkan firman-Nya pada kesempatan yang lain (**والأرض بعد ذلك دحاها**) seakan memberi pengertian bahwa penciptaan bumi itu setelah penciptaan langit. Apakah ini bertentangan? Maka ulama berbeda pendapat tentang hal tersebut.[35]

Jawaban yang paling masyhur adalah Allah Swt pada mulanya menciptakan bumi dalam dua masa. Kemudian, setelah itu Dia menciptakan langit, setelah itu Allah Swt membentangkan bumi. Dengan cara ini, maka hilanglah pertentangan tersebut.[36]

Berbeda dengan al-Rāzī, menurutnya dalam jawaban ini terdapat ke-musykilan dari beberapa sudut pandang:[37]

a) Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menciptakan bumi dalam dua masa, kemudian pada masa ketiga (**جعل فيها رواسى من فوقها وبارك فيها وقدر فيهاأقواتها**), hal ini tidak boleh terjadi setelah bumi itu sendiri dibentangkan.

   Sedangkan firman Allah Swt (**وبارك فيها**) ditafsiri dengan penciptaan pepohonan, tumbuh-tumbuhan dan hewan di bumi tersebut, dan hal itu tidak mungkin terjadi kecuali bumi itu sendiri telah dibentangkan (siap dihuni mahluk hidup).

[35]al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr*.., 105.
[36]Ibid., 105-106.
[37]Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Allah Swt berfirman (ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ). ini menunjukkan bahwa Allah Swt menciptakan langit setelah penciptaan bumi, dan setelah bumi itu dibentangkan. Dan ini menarik kembali pertanyaan yang tadi.

b) Terdapat beberapa dalil dari teknisi yang mengatakan bahwa bumi itu bulat. Maka sejak pertama diciptakan, bumi itu bulat adanya. Jika kita mengatakan bahwa bumi sejak diciptakan sampai sekarang itu bulat, maka secara otomatis, bumi itu sejak awal diciptakan juga dibentangkan.

   Adapun jika kita mengatakan bahwa pada awal diciptakannya bumi itu tidak bulat, lalu setelah itu bulat maka otomatis bumi itu dulunya dibentangkan, lalu kemudian tidak dibentangkan. Hal ini tidak masuk akal dan sangat salah.

c) Bumi adalah benda yang sangat besar, dan setiap benda yang sebesar bumi itu adalah benda yang sejak awal penciptaannya itu terbentang. Maka jika ada yang mengatakan bahwa pada awalnya bumi itu tidak dibentangkan, lalu kemudian dibentangkan, maka itu adalah perkataan yang bohong.

   Adapun catatan yang terdapat pada buku-buku sejarah yang mengatakan bahwa bumi itu diciptakan pada batu yang mengapung di Baital Maqdis, itu adalah tulisan yang meragukan. Hal ini dikarenakan, apabila yang dimaksud bumi dalam buku sejarah tersebut adalah bumi yang kita pijak sekarang ini dengan bobot besar yang begini besarnya, maka itu sesuatu yang tidak masuk akal.

   Adapun jika yang dimaksud dengan bumi disitu adalah awal pertamanya bumi diciptakan dari sesuatu yang kecil (inti material bumi) di sana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian bagian-bagian bumi yang lain diciptakan setelah itu dan diletakkan pada bagian yang kecil tadi, maka jika demikian, sama halnya tulisan itu berkata kalau penciptaan bumi terjadi setelah penciptaan langit.

d) setelah dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa penciptaan bumi berlangsung selama dua masa, dan apa-apa yang ada terjadi pada dua masa yang lain, begitu juga dengan penciptaan langit berlangsung dalam dua masa yang lain pula, maka kesemua penciptaan itu berlangsung dalam enam masa.

Maka ketika pembentangan bumi dihasilkan setelah itu, maka proses pembentangan tersebut terjadi pada masa setelah enam masa diatas. Ketika kesimpulannya seperti ini, maka hal ini akan menarik pengertian bahwa penciptaan langit dan bumi lebih dari enam masa. Hal ini salah besar.[38]

Kajian itu dianggap sempurna, Imam al-Wahidi menceritakan dari kitab *al-basīṭ* dari Imam Muqatil, ia berkata: Allah menciptakan langit sebelum bumi dan takwil firman Allah yang berbunyi (ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ) kemudian langit itu penuh dengan asap, sebelum Allah menciptakan bumi, Ia menyimpannya di dalam uap. Allah berfirman (وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءهَا بَأْسُنَا) adapun maksudnya akan diterangkan, pernyataan ini dinukil Imam Wahidi, menurut pendapat saya (al-Rāzī) ini lemah. Dengan alasan menggabungkan diantara dua hal yang bertolak belakang, mengingat kalimat (ثُمَّ) itu menghendaki lafal yang terjadi di akhir

[38]al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr*.., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat, adapun lafal (كَانَ) itu menghendaki di permulaan kata sehingga mengumpulkan di antara dua hal tersebut itu akan menimbulkan kontras (bersebrangan), dalil atau bukti demikian itu tidak mencocoki pada dhahirnya lafad. Disini saya (al-Rāzī) akan menjelaskan firman Allah yang berbunyi (اِئْتِيَا طَوْعاً أَوْ كَرْهاً) jikalau menghasilkan sebelum wujudnya ketaatan dan tidak, jikalau urusan atau hal-hal itu ada maka boleh untuk ditangguhkan atau dicegah. Firman Allah (اِئْتِيَا) yaitu suatu perintah dan ajakan, maka wajib atau harus untuk menangguhkannya. Dari sini ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang perlu untuk diperbincangkan.[39]

Pertanyaan yang pertama: apa faedah dari firman Allah yang berbunyi (فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ اِئْتِيَا طَوْعاً أَوْ كَرْها)? Jawabannya: menampakkan kesempurnaan kekuasaan Tuhan, Qadha dan Qadar Allah (اِئْتِيَا) baik itu kau kehendaki atau mengabaikannya, sebagaimana yang dikatakan. (قالتا أتينا) hendaknya untuk mentaati atau tidak mengingkari. Sebagian pendapat ulama mengatakan bahwa sesungguhnya Allah menjelaskan kata langit dan bumi, kemudian Ia menjelaskan arti ketaatan dan keingkaran. Oleh karena itu, seharusnya ketaatan itu di bawa

[39]al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr*.., 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai ke langit dan keingkaran di bawa sampai ke bumi, dengan mengkhususkan kata langit menuju ketaatan kepada Allah/ Ilahi , yakni melalui beberapa cara:

a) Sesungguhnya langit itu menggambarkan gerak-gerik manusia menuju satu jalan, dari hal itu diperumpamakan seperti manusia yang takut kepada Allah, dalam satu kondisi dia mempunyai ketenangan jiwa dan pada kondisi lain dia dalam kegelisahan.
b) Sesungguhnya apa yang ada di langit tiada lain isinya adalah takut kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ)05(

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).[40]

Adapun penduduk bumi dalam hal ini tidak mempunyai hak untuk memerintahkan.

c) Langit itu sebagai ladang kesempurnaan untuk melakukan segala aktifitas bagi penduduknya (orang yang selalu mencari ketaatan). Sesungguhnya langit itu adalah tempat yang penuh dengan cahaya, bentuknya itu adalah utama-utamanya bentuk yakni bulat. Jenis orname-ornamen yang paling utama di langit yakni bintang-bintang yang bersinar. Berbeda dengan yang di bumi, karena di bumi itu tempat kegelapan dan kondisi-kondisi yang tidak menentu dan perubahan sifat-sifatnya. Maka tidak ada statemen apapun tentang langit melainkan ketaatan pada Tuhan dan bumi melainkan keingkaran.[41]

---

[40]Al-Qur'ān, 16: 50.
[41]al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr*.., 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan kedua: apa yang dimaksud dengan lafadz (اِئْتِيَا)?, jawabannya: menuju kepada keberhasilan, sebagaimana firman Allah (**كن فيكون**) lakukanlah apapun yang sepatutnya kamu lakukan, makna **الإتيان** yakni meraih pada kesesuaian yang dimaksud oleh Allah baik itu amalan yand diridhai atau yang langsung diterima oleh Allah, boleh juga dipahami untuk mencari hikmah dan mengatur jagat raya.[42]

Pertanyaan ketiga, apakah tidak ada pendapat yang terkait tentang lafadz (**سموات والأرض**) , jawabnya: sebagian pandangan-pandangan para mufassir menerangkan keberadaan langit itu hidup, sementara keberadaan bumi itu ditengah-tengah langit, lebih kecil dari biji gandum. Oleh sebab itu, lafadz (**سموات والأرض**) menunjukkan pada kehidupan kecuali pendapat-pendapat yang kurang relevan dengan pendapat-pendapat dari ahli logika.[43]

[42]al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr*.., 107.
[43]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Biografi Ṭanṭāwī al-Jawharī

1. Biografi Ṭanṭāwī al-Jawharī

Ṭanṭāwī al-Jawharī lahir di desa Kifr „Iwadillah tahun 1287 H/1862 M dan meninggal pada tahun 1358 H/1940 M.[44] Ia adalah seorang pemikir dan cendikiawan Mesir, bahkan ada yang menyebutkan sebagai seorang filosof Islam. Diwaktu kecilnya dia belajar di al-Ghar sambil membantu orang tuanya sebagai petani, dari sana ia meneruskan pelajarannya ke al-Azhar di Kairo, lalu Ṭanṭāwī pindah ke Darul Ulum dan menamatkannya pada tahun 1311 H/ 1893 M. Selesai dari kuliah ia bekerja sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, kemudian meningkat memberikan kuliah di Universitas Darul Ulum.[45]

Ṭanṭāwi Jawharī adalah seorang yang suka sekali dengan keajaiban alam-alam. Dia adalah seorang guru pada sekolah Darul Ulum di Mesir. Dia menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an untuk mahasiswa-mahasiswanya. Dia juga menulis beberapa surat kabar di Mesir. Kemudian dia menulis tafsir *al-Jawahir.* Dalam tafsir ini dia memperlihatkan kesungguhannya yang luar biasa. Ditafsirkannya dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan segala apa yang terdapat di alam ini. Keajaiban-keajaiban makhluk.[46]

Ṭanṭāwī sangat tertarik dengan cara Muḥammad Abduh memberikan kuliah di al-Azhar terutama dalam matakuliah tafsir. Ṭanṭāwī juga tertarik dengan

---

[44]Muḥammad Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum,* juz 1 (Teheran: Muassasat al-Ṭaba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 428.
[45]Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam,* jilid 3 (Jakarta: Depag RI, 1993), 1187.
[46]Manā'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu fisika, dia memandang ilmu fisika dapat menjadi suatu studi untuk menanggulangi kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern. Daya tarik inilah yang mendorong Ṭanṭāwī menyusun pembahasan-pembahasan yang dapat mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika.

Ṭanṭāwī diangkat menjadi dosen atau pengajar di al-Jami'at al-Musriyat pada tahun 1912 M dalam matakuliah Filsafat Islam. Ṭanṭāwī mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing terutama bahasa Inggris, supaya pemuda-pemuda Islam dapat memahami ilmu barat dan pemikiran mereka. Ia juga aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang tersiar dalam surat-surat kabar atau majalah. Dia pun giat pula menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang sangat berguna untuk memajukan budaya bangsa. Dia giat berusaha memajukan daya pikir masyarakat Islam, menjauhkan mereka dari kebekuan berpikir keterbelakangan serta menyadarkan mereka untuk menuntut ilmu-ilmu modern. Oleh karena itu, Ṭanṭāwī mendorong warga masyarakat Mesir untuk memperbanyak sekolah-sekolah dalam sekolah dasar sampai perguruan tinggi.[47]

Gagasan dan pemikiran yang membuat Ṭanṭāwī diperhitungkan dalam jajaran pemikir Islam terlihat dalam tiga hal:

a) Obsesinya untuk memajukan daya pikir umat Islam.
b) Pentingnya ilmu bahasa dalam menguasai idiom modern.

[47]Nasution, *Ensiklopedi Islam..,* 1187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pengkajiannya terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu.[48]

2. Karya-karya Ṭanṭāwī Jawharī

Ṭanṭāwī Jawharī sebagai penulis telah menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 37 tahun lamanya, sejak ia mulai bekerja sebagai guru sehingga sampai masuk usia pensiun tahun 1930. Dari sekian lama masa yang dilaluinya, terhimpunlah tidak kurang dari 30 kitab, diantaranya adalah:[49]

a) *Mīzānu al-Jawāhir fī 'Ajaibi al-Kanwi al-Bahir (1900 M)*
b) *Jawāhiru al-Ulūm (1094 M)*
c) *Al-Awrwah Nizāmu wa al-Islam*
d) *Al-Hikamtu wa al-Hukamā*
e) *Taju al-Murassa'*
f) *Jamalu al-'Alam*
g) *Nahdatu al-Ummat wa Hayatuha*
h) *Alquran wa 'Ulumu al-'Arsiyyat*
i) *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān.*

Dari kitab karangannya ada diantaranya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa. Karyanya yang paling terkenal adalah kitabnya *al-Jawāhir fī*

[48]Syahrin Harahap, "Ṭanṭāwī Jauharī," *Ensiklopedi Islam,* Vol. 3, ed. Nina M. Armando (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, t.t), 304.
[49]Dewan Readaksi, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr al-Qur'ān. Kitab *Tafsir al-Jawāhir* disusun ketika umurnya sudah menginjak usia 60 tahun. Kitab tafsir banyak merangkum kembali tulisan-tulisan yang sudah beredar sebelumnya. Di dalam pendahuluan tafsirnya, Ṭanṭāwī mengemukakan alasan yang mendorongnya untuk menulis yaitu agar umat Islam sadar untuk mengejar dan menuntut berbagai macam ilmu dalam arti yang seluas-luasnya yakni ilmu fisika, pertanian, pertambangan, matematika, ilmu ukur, ilmu falak, dan ilmu modern lainnya.[50]

Menurut pendapat Ṭanṭāwī, al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang menyuruh umat Islam untuk maju dalam berbagai ilmu pengetahuan. Dalam perhitungannya tidak kurang dari 750 ayat dalam al-Qur'an yang mendorong kepada kemajuan ilmu pengetahuan, sedangkan ayat-ayat hukum menurut pendapatnya hanyalah kira-kira 250 ayat saja. Oleh karena itu, Ṭanṭāwī banyak menguraikan ilmu pengetahuan umum dalam tafsirnya disamping akhlak dan hukum. Ia merasa heran kenapa para ulama pada zaman dahulu hanya menekuni ilmu fiqh begitu mendalam tetapi melengahkan ilmu fisika dan lainnya, padahal menurtnya, al-Qur'an telah memberikan petunjuk ke arah kemajuan ilmu-ilmu modern.[51]

E. Sekilas Tentang Tafsir Ṭanṭāwi Jawharī

1. Sistematika penulisan tafsir Ṭanṭāwi Jawharī

Nama kitab yang ditulis oleh Ṭanṭāwi Jawharī ini adalah *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* atau dikenal pula dengan sebutan *Tafsīr al-Ṭanṭāwī.* Ṭanṭāwī

[50]Nasution, *Ensiklopedi Islam..,* 1187-1188.
[51]Ibid., 1188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai menulis kitab ini pada tahun 1344 H, 26 juz 13 jilid. Kemudian dicetak pertamakali di Kairo oleh penerbit Muassasat Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī pada tahun 1350 H/ 1929 M dengan ketebalan 30 cm. Cetakan ketiga dilakukan di Beirut oleh penerbit Dār al-Fikr pada tahun 1395 H/ 1974M.[52]

No	Jilid	Juz	Nama Surat
1	1	1	Al-Fāṭiḥah- al-Baqarah
2	1	2	Āli-'Imrān
3	2	3	Al-Nisā'; Al-Māidah
4	2	4	Al-An'ām; al-A'rāf
5	3	5	Al-Anfāl; Al-Taubah
6	3	6	Yūnus; Hūd
7	4	7	Yūsuf; al-Ra'd; Ibrāhīm
8	4	8	Al-Ḥijr; al-Naḥl
9	5	9	Al-Isrā'; al-Kahfi
10	5	10	Maryam; Ṭāhā; al-Anbiyā'
11	6	11	Al-Ḥajj; al-Mu'minūn
12	6	12	Al-Nūr; Al-Furqān
13	7	13	Al-Syu'arā; Al-Naml
14	7	14	Al-Qaṣaṣ; al-Ankabūt
15	8	15	Al-Rūm; Luqmān; al-Sajdah
16	8	16	Al-Aḥzāb; Saba'
17	9	17	Fāṭir; Yāsīn
18	9	18	Al-Ṣāffāt; Ṣād; Al-Zumar
19	10	19	Ghāfir; Fuṣṣilat
20	10	20	Al-Syūrā; Al-Zukhruf

[52]'Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn Hayātuhum..,* 428.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21	11	21	Al-Dukhān; Al-Jātsiyah; Al-Ahqāf; Muḥammad
22	11	22	Al-Fatḥ; Al-Ḥujurāt
23	12	23	Qāf; Al-Dhāriyāt; Al-Ṭūr; Al-Najm; al-Qamar
24	12	24	Al-Raḥmān; Al Wāqi'ah; Al-Ḥadīd; Al-Mujādalah; Al-Ḥasyr; Al-Mumtaḥanah; Al-Ṣaff; Al-Jumu'ah; Al Munāfiqūn; Al-Taghābun; Al-Ṭalāq; Al-Taḥrīm; Al-Mulk; Al-Qalam; Al-Ḥāqqah; Al-Ma'ārij; Nūh; Al-Jin; Al-Muzammil; Al-Muddaththir; Al-Qiyāmah; Al-Insān; Al-Mursalāt;
25	13	25	Al-Naba'; Al-Nāzi'āt; 'Abasa: Al-Takwīr; Al-Infiṭār; Al-Muṭaffifīn; Al-Insyiqāq; Al-Burūj; Al-Ṭāriq; Al-A'lā; Al-Ghāshiyah; Al-Fajr; Al-Balad; Al-Syams; Al- Lail; Al-Ḍuḥā; Al-Insyirāḥ; Al-Tīn; Al-'Alaq; Al-Qadar; Al-Bayyinah; Al-Zalzalah; Al'Ādiyāt; Al-Qāri'ah; Al-Takāthur; Al-'Aṣr; Al-Humazah; Al-Fīl; Quraisy; Al-Mā'ūn; Al-Kautsar; Al-Kāfirūn; Al-Naṣr; al-Lahab; Al-Ikhlāṣ; Al-Falaq; Al-Nās.

Mukaddimah kitab ini diawali dengan ayat al-Qur'an surat al-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَاناً لِّكُلِّ شَيْءٍ

Dan kami turunkan al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.[53]

Ayat ini menyiratkan sifat universal dan dinamis al-Qur' an, sehingga memungkinkan untuk ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Mungkin inilah yang ingin diungkapkan penulis kitab ini. Al-Qur'an bukanlah kitab hukum saja, akan tetapi ia juga bisa ditafsirkan untuk kepentingan lainnya.

Pada awal mukaddimahnya, Syeikh Ṭanṭāwī mengungkapkan ketertarikannya pada alam semesta dan segala isinya. Ia mengatakan:

[53] Al-Qur'ān, 16:89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "sejak dahulu aku senang menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya baik yang ada di langit atau kehebatan dan kesempurnaan yang ada di bumi. Perputaran atau revolusi matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar, awan yang berarak datang dan menghilang, kilat yang menyambar seperti listrik yang membakar, barang tambang yang elok, tumbuhan yang merambat, burung yang berterbangan, binatang buas yang berjalan, binatang ternak yang digiring, hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, ombak laut yang menggulung, sinar yang menembus udara, malam yang gelap, matahari yang bersinar dan sebagainya."[54]

Ungkapan mukaddimah di atas menyiratkan syeikh Ṭanṭāwī sangat mengagumi keindahan alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Kekaguman tersebut menginisiasi dia untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaturan dan penciptaannya. Kemudian ia mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi agar bisa menyingkap maksud dari penciptaan tersebut.

Kemudian ia melanjutkan: "Tatkala diriku berpikir untuk merenungi keadaan umat Islam sekarang dan kondisi pendidikan agamanya, maka aku menuliskan surat kepada beberapa cendekiawan *(al-'uqalā')* dan para ulama besar yang berpaling dari makna-makna alam tersebut, juga tentang jalan keluarnya yang masih banyak dilalaikan dan dilupakan. Sebab sedikit sekali di antara para

[54]Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 1, (Kairo: Muassasat Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī, 1929 M), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama yang memikirkan realitas alam semesta dan keanehan-keanehan yang ada di dalamnya."[55]

Ungkapan di atas menggambarkan keprihatinan syeikh Ṭanṭāwī dengan keadaan umat Islam pada saat itu. Umat Islam tertinggal dalam segi ilmu pengetahuan dan banyak sekali hal-hal yang dilalaikan tentang maksud penciptaan alam. Oleh karena itu, ia ingin sekali agar umat Islam pada saat itu mengenal lebih jauh dan mempelajari tentang ilmu pengetahuan agar bisa memahami arti dari ciptaan Allah yang begitu megah dan indah. Atas dasar itu, Ṭanṭāwi memantapkan niat untuk menulis sebuah kitab tafsir dengan pendekatan ilmu-ilmu modern yang diabaikan oleh sebagian besar mufassir.

Ṭanṭāwī sangat terpengaruh oleh Muḥammad Abduh untuk menentang bid'ah dan memberantas taqlid. Kitab *Tafsīr al-Jawāhir* memuat bahasan-bahasan yang berbeda dengan kebiasaan pembahasan kitab-kitab tafsir yang lain. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan bidang alamiah, bila perlu dilengkapi dengan gambar dan foto-foto.[56]

2. Metode Tafsir Ṭanṭāwi Jawharī

Menurut al-Farmāwi metode penafsiran al-Qur'an dibagi menjadi empat, yakni metode *tahlīlī, ijmālī, muqāran,* dan *mawḍū'ī.*[57] Metode *tahlīlī* adalah metode tafsir analisa, yang mana mufassir menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan

[55]Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr*.., 1.
[56]Nasution, *Ensiklopedi Islam..,* 1188.
[57]'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar,* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan kandungan kosakata, *munāsabah, asbāb al-nuzūl,* hadis-hadis yang berhubungan , pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri. Metode *ijmālī* yakni metode pemaknaan global, yang mana mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang global dan singkat. Mufassir menjelaskan makna umum yang terkandung dalam ayat tanpa menjelaskan perangkat-perangkat pendukungnya secara detail, seperti *i'rāb* atau *balāghah.* Metode *muqāran* adalah metode perbandingan, dalam hal ini mufassir meneliti ayat-ayat al-Qur'an lalu membandingkannya dengan pendapat mufassir lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru. Metode *mawḍū'ī* yakni metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an.

Menurut al-Farmāwi, metode *tahlīlī* bila dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi dibedakan menjadi tujuh bagian, diantaranya adalah tafsir *bi al-ma'thur,* tafsir *bi al-ra'y,* tafsir *al-ṣūfī,* tafsir *al-fiqhi,* tafsir *al-falsafī,* tafsir *al-'ilmy,* tafsir *al-adabī al-ijtimā'ī.*[58]

Para ulama sepakat bahwa Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* termasuk kategori tafsir yang bercorak *'ilmy* (ilmiah) karena didalamnya terdapat penjelasan isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai gejala alam. Sedangkan dari segi pendekatannya, Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ra'y,* karena dalam menafsirkan suatu

[58]al-Farmāwī, *Metode Tafsir..,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat, Ṭanṭāwi menggunakan ijtihad atau pemikirannya sesuai dengan kemampuannya.

3. Komentar Ulama terhadap Tafsir Ṭanṭāwi Jawharī

Kitab tafsir al-Jawāhir ini memuat demikian banyak macam bahasan, sehingga sebagian ulama memandang sebagai bukan kitab tafsir lagi, karena sistemnya berbeda jauh dengan tafsir-tafsir lainnya. Dalam pandangan Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, Ṭanṭāwī al-Jawhāri telah melakukan kesalahan besar terhadap tafsir dengan perbuatannya itu, ia mengira bahwa dirinya telah berbuat baik, padahal tafsirnya itu tidak diterima oleh banyak orang terpelajar karena mengandung pemaksaan dalam membawakan ayat kepada apa yang bukan maknanya. Oleh karena itu, tafsir ini mendapat predikat yang sama dengan yang diperoleh tafsir al-Rāzī. Maka terhaapnya dikatakan, "Di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir itu sendiri."[59]

Dikatakan juga dalam kitab *al-Tasīr wa al-Mufassirūn* bahwa dalam kitab tafsir *al-Jawāhir* segalanya ada kecuali tafsir. Dikatakan selanjutnya bahwa meskipun dalam al-Qur'an sendiri ditegaskan dalam surat al-An'ām: 38 bahwa al-Qur'an tidak melewatkan sedikit pun segala sesuatu, tetapi uraian dalam tafsir *al-Jawāhir* itu telah keluar dari maksud ilmu Tafsir al-Qur'an. Kitab tafsir *al-Jawāhir* pernah dilarang masuk ke daerah Saudi Arabia, karena jalan pemikiran pengarang seperti yang sudah dijelaskan di atas. Maka dari itu, Ṭanṭāwī lalu

[59]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu Qur'an,* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat surat kepada Raja Hijaz, yang menutarakan bahwa larangan tersebut dapat memutuskan silaturrahmi antara sesama umat Islam sendiri.[60]

F. Penafsiran Surat Fuṣṣilat Ayat 11 dalam Tafsir Ṭanṭāwi Jawharī

Manusia biasanya memperhatikan sesuatu yang ada di sekitarnya dari bumi, oleh sebab itu penyebutan bumi di dahulukan dan Allah menjelaskan hakikat dan apa yang terkandung di atasnya. Allah telah menciptakannya dalam 4 fase. Fase pertama adalah proses (pemadatan/ pembekuan) materi bumi yang sebelumnya berupa gas. Fase kedua yakni proses penyempurnaan sisa-sisa lapisan bumi termasuk di dalamnya barang-barang tambang. Fase ketiga, bumi dijadikan layak untuk tumbuh-tumbuhan. Fase keempat, bumi dijadikan layak untuk semua jenis hewan.[61]

Setelah menjelaskan permulaan bumi, kemudian Allah menjelaskan langit sesuai dengan tertib dalam penyebutan (ثُمَّ اسْتَوَى اِلَى السَّمَاءِ), kemudian Allah menuju pada penciptaan langit. (وَهِيَ دُخَانٌ) dan langit itu masih berupa asap, yakni materi gas panas yang diperumpamakan dengan asap, awan atau kabut yang tipis. Penamaan ini dalam ilmu modern disebut dengan (عالم السديم) yakni alam kabut tipis. Mereka telah meneliti alam-alam tersebut dan jumlahnya sekitar 60.000 alam yang nampak jelas dan masih dalam keadaan seperti kabut tipis. Penjelasan ini dapat ditemukan atau dikutip di berbagai kitab yang berbahasa Eropa, mereka

[60]Nasution, *Ensiklopedi Islam..,* 1188-1189.
[61]Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr..*, jilid 10, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(para peneliti) berpendapat bahwa alam itu pertama kali diciptakan, dari sebagian alam itu penciptaannya ada yang sempurna dan ada yang tidak. Pada mulanya alam itu terbentuk dari gumpalan asap dan berkelanjut dalam penciptaannya dalam dua masa (periode), dan kami tidak mengetahui secara pasti bagaimana prose penciptaan alam selama dua periode tersebut, namun ada hal yang perlu menjadi titik temu sebagaimana komentar kami yaitu satu periode sebagai permulaannya diciptakan alam dan periode selanjutnya akhir dari sempurnanya penciptaan alam. Pendapat demikian ini secara general.[62]

Faedahnya adalah bahwa penciptaan alam itu tidak secara spontanitas (langsung). Tujuannya supaya orang itu mau berfikir menggunakan akalnya, bahkan diharapkan dapat mendapatkan hikmah yang terpendam dari penciptaan alam. Landasan pendapat ini disinyalir dari al-Qur'an, bahwasanya Allah menciptakan bumi dalam dua fase begitu juga langit dan apa yang terkandung dalam keduanya.[63]

Semua alam-alam ini dapat disaksikan melalui pemandangan-pemandangan yang megah sebagaimana bumi dan matahari yang tampak dalam penciptaannya selama dua periode. Allah Ta'ala sudah bermaksud demikian dalam penciptaannya, jika dikalkulasikan dua periode tadi itu kurang lebih 500 milyar tahun. Bahkan menurut sebagian pendapat ahli falak (astronomi) mencapai 2.000 miyar tahun, mereka seraya berkata: ini hanya tetesan dari air laut yang tidak diketahui, perputaran alam yang penuh dengan asap. Setiap putaran itu

[62]Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr*.., jilid 10, 107.
[63]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai triliun tahun, melalui itulah muncul bumi, beberapa planet, kemudian muncul beberapa lapisan bumi yang diperkirakan kurang lebih 300 ribu lapisan.[64]

(فَقَالَ لَهَا) lalu dia (Allah) berkata kepadanya (langit). (وَلِلْأَرْضِ) dan kepada bumi. Jenis bumi yang berputar di sekitar matahari itu ratusan milyar. (اَئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا) datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku (Allah) dengan suka hati atau terpaksa. (قَالَتَا) keduanya menjawab, yakni beberapa langit dan beberapa bumi. (أَتَيْنَا طَآئِعِيْنَ) kami datang dengan suka hati. Ini menjadi petunjuk (dalil) atas gerakan yang terus-menerus disebabkan adanya daya tarik, dan dia berjalan karena ketaatan bukan berjalan terpaksa. Adapun dalil yang tampak dari ayat tersebut yakni seperti melempar batu ke atas dengan paksa pasti tertolak jatuh ke bumi karena adanya daya tarik bumi (gravitasi bumi). Batu itu tertarik kepada materi yang lebih besar darinya, begitu juga yang dialami bumi yang tertarik oleh matahari.[65]

[64]Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr*.., jilid 10, 107.
[65]Ibid., 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id